

JURNAL

**FUNGSI TARI BARIS *MEMEDI* BAGI MASYARAKAT
DESA ADAT JATILUWIH TABANAN BALI**

**SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari**



Oleh:

Ni Kadek Juni Artini

NIM: 1711686011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

FUNGSI TARI BARIS *MEMEDI* BAGI MASYARAKAT DESA ADAT JATILUWIH TABANAN BALI

Oleh :

Ni Kadek Juni Artini

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Artini.juni.kadek@gmail.com

RINGKASAN

Tari Baris *Memedi* adalah salah satu seni tari Bali yang termasuk dalam kelompok tari upacara atau tari *wali*. Sebuah kesenian kuna yang dikatakan sebagai peninggalan dari kebudayaan pra-Hindu yang masih orisinil, dan dijumpai pada keseharian sosial masyarakat pegunungan tepatnya di Desa Adat Jatiluwih. Tari ini merupakan tarian yang bersifat *sakral* yang hadir berdasarkan bisikan gaib, dan disajikan dengan melibatkan seorang penari dalam keadaan tidak sadarkan diri karena kemasukan roh suci (trance). Tarian ini ditarikan pada saat upacara *atiwa-tiwa* atau *ngaben massal (ngarit)* di Desa Adat Jatiluwih, Penebel, Tabanan. Masyarakat Jatiluwih mempercayai bahwa tarian ini bertujuan untuk mengantarkan roh orang yang meninggal menuju alam nirwana.

Untuk memecahkan permasalahan, penelitian ini menggunakan landasan pemikiran Talcott Parson yaitu teori fungsionalisme struktural dalam perspektif antropologi. Dalam pandangan Talcott Parson, teori fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa setiap struktur yang ada dalam sistem sosial masyarakat, memiliki fungsi dan relasi yang saling berkaitan dalam suatu regulasi sistemika sosial.

Tari Baris *Memedi* adalah suatu bentuk kesenian sakral yang memiliki fungsi ritual, guna menghantarkan atman atau roh manusia menuju alam nirwana. Dalam pementasannya para penari mengalami kesurupan karena roh gaib *memedi* dihadirkan melalui berbagai tahapan sakral dengan media sesajen (banten), sehingga memperjelas kedudukan tari Baris *Memedi* dalam fungsi religi. Fungsi estetis dihasilkan atas simbol-simbol yang digunakan penari baik berupa kostum busana maupun make-up, yang secara implisit tari Baris *Memedi* diartikan sebagai interpretasi alam yang memiliki wujud dan sifat ganda yaitu :1). Seram, dan 2). Indah. Tari Baris *Memedi* sebagai fungsi sosial ditunjukkan atas peran serta masyarakat yang ikut serta mensukseskan kegiatan upacara *ngaben*, salah satunya sanggup untuk menarikan tari Baris *Memedi*. Melalui media gerak, secara eksplisit bertujuan untuk menghibur masyarakat yang mengalami suatu keduakaan karena kehilangan sanak saudaranya.

Kata Kunci: *Baris Memedi, Fungsi, Masyarakat Desa Adat Jatiluwih.*

THE FUNCTION OF MEMEDIC LINE DANCE FOR THE COMMUNITY JATILUWIH TRADITIONAL VILLAGE TABANAN BALI

Ni Kadek Juni Artini

NIM : 1711686011

Abstract

Baris Memedi dance is one of the Balinese dance arts which is included in the ceremonial dance group or guardian dance. An ancient art that is said to be a relic of pre-Hindu culture that is still original, and is found in the social daily life of mountain people, precisely in the Jatiluwih Traditional Village. This dance is a sacred dance that comes based on magical whispers, and is presented by involving a dancer in a state of unconsciousness due to the possession of a holy spirit (trance). This dance is danced during the atiwa-tiwa ceremony or mass cremation (ngarit) in the Traditional Village of Jatiluwih, Penebel, Tabanan. The people of Jatiluwih believe that this dance aims to deliver the spirits of the dead to the realm of nirvana.

To solve the problem, this research uses the rationale of Talcott Parson, namely the theory of structural functionalism in an anthropological perspective. In Talcott Parson's view, the theory of structural functionalism explains that every structure in the social system of society has functions and interrelated relations in a social systematic regulation.

Baris Memedi dance is a sacred art form that has a ritual function, in order to deliver the atman or human spirit to the realm of nirvana. In the performance, the dancers experience a trance because the supernatural spirit of memedi is presented through various sacred stages with the media of offerings (banten), thus clarifying the position of the Baris Memedi dance in religious functions. The aesthetic function is generated from the symbols used by dancers, both in the form of costumes and make-up, which implicitly means the Baris Memedi dance as an interpretation of nature which has two forms and characteristics, namely: 1). spooky, and 2). Beautiful. Baris Memedi dance as a social function is shown by the participation of the community who participate in the success of the Ngaben ceremony, one of which is being able to dance the Baris Memedi dance. Through the media of motion, it explicitly aims to comfort people who are experiencing grief because of the loss of their relatives.

Keywords: Baris Memedi, Function, Jatiluwih Traditional Village Community.

I. PENDAHULUAN

Kegiatan umat Hindu di Bali selalu berkaitan dengan ritual keagamaan. Setiap upacara keagamaan tidak hanya menggunakan sesajen sebagai sarana upacaranya, tetapi juga kesenian sebagai pengiring jalannya upacara tersebut. Oka Granoka dalam buku *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali* menyatakan bahwa agama adalah seni, dan seni adalah agama¹. Pendapat ini dapat dilihat pada kebiasaan masyarakat Hindu di Bali dari zaman dahulu hingga sekarang yang menggunakan kesenian sebagai persembahan dan bentuk rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu kesenian yang erat kaitannya dengan upacara agama adalah seni tari. Secara umum tari Bali dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu tari *wali*, tari *bebali* dan tari *balih-balihan*. Tari *wali* yaitu tari yang dipentaskan hanya dalam kaitan upacara *Dewa Yadnya* atau tarian yang dipersembahkan untuk *Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya, contohnya tari Rejang, tari Sanghyang, tari Baris, dan tari Pendet. Tari *Bebali* yaitu tari yang dipentaskan dalam upacara ritual baik *Manusa Yadnya* maupun *Pitra Yadnya*, contohnya tari Gambuh dan tari Wayang Wong. Sedangkan Tari *Balih-balihan* yaitu tari yang dipentaskan semata-mata untuk hiburan, contohnya tari Arja, tari Kekebyaran dan tari Janger.

Dari ketiga klasifikasi tari Bali tersebut, peneliti tertarik untuk membahas salah satu tari wali yaitu Tari Baris *Memedi*. Tari Baris *Memedi* adalah salah satu seni tari Bali yang termasuk dalam kelompok tari upacara atau tari *bebali*. Tari Baris merupakan salah satu dari sembilan tari bali yang sudah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Tarian ini biasa dipentaskan untuk melengkapi pelaksanaan Upacara *Dewa Yadnya* dan *Pitra Yadnya* yang pada umumnya tidak memiliki lakon atau

¹ Yudabakti dan Watra, 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar : Paramitha. Hal 03.

cerita. Istilah Tari Baris sendiri berasal dari kata baris yang berarti *leret, jajar, berBanjar* dalam posisi lurus. Nama Tari Baris juga mengacu pada ciri khas tarian tersebut yang menyerupai komposisi barisan pasukan perang.

Memedi, merupakan sosok makhluk halus yang dipercaya memiliki sifat jahil dan suka menyembunyikan sesuatu. *Memedi* dikatakan memiliki rupa yang aneh, bergigi poleng, dengan rambut dan pakaian yang acak-acakan. *Memedi* tinggal di tempat-tempat tertentu seperti tebing, jurang, sungai, pohon-pohon besar serta di rimbunan bambu. Dalam Weda dijelaskan bahwa *Memedi* termasuk kedalam golongan makhluk *asura* atau *paisaca-paisaci*. Dalam Weda dikenal ada dua golongan, yaitu *Sura* dan *Asura*. *Sura* merupakan golongan makhluk suci yang dominan memiliki sifat baik, seperti *Dewa Dewi, Astawasu, Prajapati*. Sedangkan *Asura* dikatakan sebagai golongan makhluk astral yang dominan memiliki sifat kurang baik, seperti *Raksasa, Memedi, Detya*. Dalam kitab Purana, sering kali nama para Raksasa digambarkan menggunakan nama *Asura*, seperti *Mahesasura* dan *Durgasura*.

Tari Baris *Memedi* adalah salah satu seni tari Bali yang termasuk dalam kelompok tari *wali* dan *bebali*. Sebuah kesenian kuna yang dikatakan sebagai peninggalan dari kebudayaan pra-Hindu. Tari Baris *Memedi* merupakan tarian sakral yang berada di daerah Tabanan, tepatnya di Desa Adat Jatiluwih. Di Bali, tari ini lebih banyak ditemukan dalam lingkup masyarakat pegunungan bagian utara dan timur. Tari ini disajikan dengan melibatkan seorang penari dalam keadaan kerawuhan atau tidak sadarkan diri karena kemasukan roh suci. Tarian ini ditarikan pada saat upacara *atiwa-tiwa* atau *ngaben* massal (*ngerit*) di Desa Adat Jatiluwih, Penebel, Tabanan. Masyarakat Jatiluwih percaya, tarian ini bertujuan untuk mengantarkan roh ke *Nirwana*. Tari Baris *Memedi* ini biasanya ditarikan oleh seorang laki-laki yang usianya sudah tua. Tari Baris *Memedi* ditarikan sekitar 7-15 penari baris dan satu penari sebagai Raja Baris *Memedinya*, yaitu penari yang dikhususkan membawa Klatkat khusus untuk penari Baris *Memedi*. Tarian ini harus dengan jumlah yang

ganjil. Tari Baris *Memedi* menggunakan pakaian seperti daun-daun yang kering, daun pisang kering atau pohon padi sehingga menyerupai makhluk halus (*Memedi*) serta menggunakan kain-kain yang berada di *setra* atau kuburan. Pakaian yang berasal dari *setra* atau kuburan. Wajah mereka dipoles menggunakan arang yang berasal dari kuburan hingga menyerupai seperti *Memedi* (makhluk halus). Para penari Baris *Memedi* dihias sedemikian rupa hingga penampilannya menyeramkan. Karena tarian ini termasuk tarian sakral maka pada saat tarian ini berlangsung tak heran jika ada beberapa penari yang kerasukan pada saat upacara.

Di Desa Adat Jatiluwih, penari sebelumnya tidak dipersiapkan karena dalam upacara itu siapa saja bisa terpilih secara *niskala* untuk menari, sehingga pakaian yang digunakan memang tidak dipersiapkan, ketika calon penari kerasukan barulah dipakaikan daun klaras atau daun pisang yang sudah kering. Mereka menari dengan gerakan seolah-olah menyerupai *Memedi*, sambil *mengkeb-mengkeban* dan berkejar-kejaran. Tari Baris *Memedi* menggunakan musik pengiring Gambelan Gong dan Angklung. Musik pengiring khusus yang membangkitkan kekuatan magis sehingga mereka yang larut di dalamnya akan ikut menari dengan tidak sadarkan diri. Ketika kerasukan atau kesurupan biasanya ia mulai menyerang bara api dan menari di atasnya. Rangkaian para penari ini belum dikatakan selesai, jika ada yang belum sadar maka akan dipersembahkan *segehan* di *setra*. Setelah mereka kembali ke *setra* para penari ini akan mandi atau *melukat* ke sungai. Tujuannya untuk membersihkan diri, kemudian kembali ke *setra* untuk *nebusin*. *Nebusin* itu artinya mengembalikan jiwa yang sebelumnya sempat tidak menyatu. Lalu dilanjutkan proses *melukat* dan disini baru dikatakan penari sadar sepenuhnya. Tarian ini dipimpin oleh *Pemangku Setra* Desa Adat Jatiluwih. *Pemangku* atau lebih dikenal dengan nama *Pinandita* merupakan rohaniawan atau orang suci Hindu yang telah melewati tahap penyucian dan memiliki wewenang untuk memimpin upacara Agama.

II. PEMBAHASAN

Tulisan ilmiah hendaknya menggunakan sebuah teori sebagai pisau bedah untuk menganalisa suatu permasalahan. Dengan demikian, pada tulisan ini, penulis menggunakan teori fungsional struktural Talcott Parson. Menurut pandangan Talcott Parsons, prinsip-prinsip teori fungsional struktural secara pragmatis adalah setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi, yakni memberi kontribusi terhadap pemeliharaan keutuhan sebagai sebuah sistem. Fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa setiap struktur yang ada dalam sistem sosial masyarakat, memiliki fungsi dan relasi yang saling berkaitan dalam suatu regulasi sistematis sosial. Pendekatan yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi berasal dari dua akar kata Yunani: *anthropos*, artinya “orang” atau “manusia”; dan *logos*, artinya “ilmu/nalar”. Menurut kamus *anthropology* dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya². Beranjak dari definisi antropologi sebagai suatu bangun ilmu, maka antropologi menjadi suatu pendekatan yang cukup konkrit dalam menganalisa Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih sebagai salah satu aspek (kebudayaan) peradaban manusia di Desa Adat Jatiluwih. Mengingat Tari Baris *Memedi* merupakan suatu organisme yang terbentuk karena perkembangan peradaban masyarakat yang bersifat memiliki suatu keyakinan, maka muncul suatu ide-ide untuk menginternalisasi energy spiritual dan Ketuhanan dalam bentuk sebuah tarian.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka maupun dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada tulisan ini menggunakan teknik *content analysis* yaitu diartikan sebagai interaksi periset dengan metarial-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara

² Ariyono Suyono, 1985, *Kamus Antropologi*, Jakarta : Akademi Persindo, hlm. 28.

mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.

Tari Baris *Memedi* adalah salah satu seni tari Bali yang termasuk dalam kelompok tari wali dan bebali. Sebuah kesenian kuna yang dikatakan sebagai peninggalan dari kebudayaan pra-Hindu. Tari Baris *Memedi* merupakan tarian sakral yang berada di daerah Tabanan, tepatnya di Desa Adat Jatiluwih. Di Bali, tari ini lebih banyak ditemukan dalam lingkup masyarakat pegunungan bagian utara dan timur. Tari ini disajikan dengan melibatkan seorang penari dalam keadaan *kerawuhan* atau tidak sadarkan diri karena kemasukan roh suci. Tarian ini ditarikan pada saat upacara atiwa-tiwa atau *ngaben* massal (*ngerit*) di Desa Adat Jatiluwih, Penebel, Tabanan. Masyarakat Jatiluwih percaya, tarian ini bertujuan untuk mengantarkan roh ke nirwana.

Tari Baris *Memedi* ini biasanya ditarikan oleh seorang laki-laki yang usianya sudah tua. Tari Baris *Memedi* di tarikan sekitar tujuh sampai dua belas penari. Di desa adat jatiluwih sendiri biasanya menggunakan tujuh penari. Empat orang berperan sebagai penari baris *Memedi* laki-laki, dua orang berperan sebagai penari baris *Memedi* perempuan dan satu penari sebagai Raja Baris *Memedi* yang biasa disebut dengan *penamprat*, yaitu penari yang dikhususkan membawa senjata khusus berupa *klatkat* sebagai simbol tongkat komando, untuk memberikan arahan bahwasannya tugas *Memedi* dalam menghantarkan roh orang yang meninggal sudah selesai, dan para *Memedi* sudah diberikan sesajen sebagai bentuk rasa terimakasih masyarakat yang memiliki kedukaan. Serta *penemprat* juga mengarahkan agar para penari baris *Memedi* kembali ke *setra* atau kuburan untuk melanjutkan tahap upacara *ngaben* berikutnya.

Tari Baris *Memedi* tidak memiliki gerak *pakem*, tarian ini menari sesuai dengan alunan musik yang dilanturkan, bergerak bebas namun tetap dengan pola lantai yang sama yaitu baris berbaris. Di desa adat Jatiluwih penari menari seperti

menirukan adegan seks atau biasanya disebut dengan gerakan *angkuk-angkuk*. Adegan ini dilakukan bukan karena atas kreativitas para penari, melainkan para penari di dalam pementasannya akan mengalami trance atau kesurupan oleh roh *Memedi*.

Tari Baris *Memedi* menggunakan pakaian yang berasal dari *setra* atau kuburan, *jurang abing*. Menggunakan baju kaos biasa yang sudah dipakai dari rumah, dibagian tubuhnya akan dirias menggunakan daun *keraras* atau daun pisang yang sudah kering, daun *plawa* serta kain-kain yang diambil dari *setra* atau kuburan. Riasan kepala menggunakan pohon bambu yang masih kecil serta menggunakan tedung atau payung yang berada di kuburan. Riasan wajah yang digunakan juga berasal dari kuburan seperti arang untuk merias bagian matanya sebagai pengganti eyesedow serta buah pohon kapur untuk merias wajahnya sebagai pengganti bedak. Adapun bentuk busana dan rias wajah penari Tari Baris *Memedi* dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.A.2
Rias Wajah dan Kostum Tari Baris *Memedi*
(Dokumentasi : Internet, 18 Maret 2021)

Untuk penari yang berperan sebagai perempuan, biasanya menggunakan kebaya yang sudah dibawa dari rumah masing-masing serta riasan yang dipakai sama berasal dari *setra*, sedangkan busana untuk penemprat kurang lebih sama dengan busana Baris *Memedi* lainnya, hanya saja dibedakan dengan riasan wajah, penemprat menggunakan *tapel* atau topeng, sedangkan Baris *Memedi* lainnya menggunakan riasan wajah seperti biasa. Adapun rias penemprat dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.A.3
Rias Wajah Penemprat
(Dokumentasi : Internet, 18 Maret 2021)

Untuk properti yang dibawa oleh penari Tari Baris *Memedi* adalah berupa pohon ketugtug sebagai simbol tombak, sedangkan senjata penemprat adalah berupa

klatkat sebagai representasi tongkat komando karena penemprat adalah simbol pemimpin para baris *Memedi*. Adapun senjata baris *Memedi* dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.A.4
Pohon ketugug
Tanggal 10 April 2021
(Dokumentasi : NI Kadek Juni Artini, 2021 di Jatiluwih)

Tari Baris *Memedi* di pentaskan mulai dari di *setra*, menari menuju ke lokasi upacara, setelah sampai mereka menari di depan lokasi upacara atau di *lebu* orang yang sedang berduka, setelah menari para penari akan di tuntun oleh penamprat untuk kembali ke *setra* dan membersihkan diri *melukat* ke tukad yang sudah disediakan

tujuannya untuk mengembalikan jiwa para penari yang mengalami kesurupan karena badan jasmaninya dirasuki oleh roh *Memedi*.

Sedangkan alur pementasan baris *Memedi* diawali dengan tahapan sebagai berikut :

a. Matur Piuning (Mohon Ijin)

Tahapan pertama pada pementasan Tari Baris *Memedi* yaitu diawali dengan memohon ijin dihadapan penguasa kuburan yang sering disebut Sang Hyang Bhairawi dengan Sang Hyang Prajapati.

b. Mepayas (berias)

Tahapan kedua yaitu para penari baris *Memedi* yang berperan sebagai laki-laki merias diri dengan busana berupa dedaunan dan kain-kain yang berada di setra atau kuburan, sedangkan para penari baris *Memedi* yang berperan sebagai wanita merias dirinya dengan pakaian perempuan yang sudah dibawa dari rumah masing-masing yang memperjelas karakter feminim dalam pementasan ini. Riasan wajah menggunakan arang dan buah kapur, sedangkan riasan wajah penemprat menggunakan topeng atau tapel yang dikhususkan.

c. Masolah

Tahap ini bisa dikatakan sebagai bagian inti, penari yang telah kesurupan menari-nari di arena atau tempat yang telah ditentukan jika ngaben tersebut dikatagorikan sebagai ngaben masal. Khusus pementasan Tari Baris *Memedi* pada ngaben perseorangan dilakukan di depan rumah atau lebuah yang mengalami kedukaan. Pada tahap ini juga para penari mengalami trance atau kesurupan dan menari layaknya roh halus yang bersifat kual atau nakal sehingga tak jarang dalam pementasannya para penari yang mengalami trance melakukan gerakan-gerakan jahil dan adegan seksual yang dalam local genius Bali disebut dalam terminologi angkuk-angkuk. Sehingga pada tahapan ini pementasan Tari Baris

Memedi, lumrah tidak menggunakan pakem hanya saja karna termasuk dalam katagori tari bebarisan maka dalam pementasannya dilakukan secara berbaris, berderet maupun berjajar.

d. Ngaluhur

Tahapan ini adalah tahapan akhir dari pementasan Tari Baris Memedi. Pada tahapan ini dilakukan beberapa upacara seperti menghaturkan segehan di setra dan melukat di campuhan atau sungai yang bertujuan untuk mengembalikan jiwa para penari setelah pementasan.

Adapun sesajen yang digunakan selama pementasan Tari Baris Memedi adalah sebagai berikut : 1). Awal pementasan yaitu sesajen prayastita, byakaonan, sanggha agung, pemayasan, tipat daksina, pejati, suci gede asoroh, pemendakan, segehan agung, mesambleh bebek bulu sikep, 2). Pertengahan pementasan yaitu sesajen segehan agung, mesambleh bebek bulu sikep. 3). Penutup pementasan yaitu menggunakan sesajen berupa penglukatan dan pembersihan.

Pementasan Tari Baris Memedi dalam upacara ngaben di Desa Adat Jatiluwih merupakan sebuah bentuk karya seni primitif yang merupakan sinkritisme dari sistem kepercayaan atau religi, dan adat istiadat. Tari ini lahir dari kebiasaan masyarakat terhadap sistem berkeyakinan, sehingga membentuk kesinambungan dan mentradisi serta menjadi adat istiadat di Desa Adat Jatiluwih. Sehingga secara eksklusif, Tari Baris Memedi ini merupakan sebuah seni yang diwarisi oleh leluhur masyarakat pendukungnya.

Seni di Bali diklasifikasikan berdasarkan fungsi tertentu. Dalam Seminar Seni Sakral dan profan yang diselenggarakan oleh Majelis pertimbangan dan pembinaan Kebudayaan (Listibya) provinsi Bali, telah dikelompokkan tari Bali berdasarkan konteks kegunaan dalam kehidupan beragama dan sosial. Dengan demikian fungsi tari Bali diklasifikasikan menjadi tari wali, tari bebali, dan tari balih-balihan (proyek pemeliharaan dan pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, 1971:1).

Sehingga Tari Baris Memedi di Desa Adat Jatiluwih digolongkan ke dalam bentuk tari wali dan bebali. Tari wali mencakup tari-tarian yang difungsikan untuk pengiring upacara dalam panca yadnya, secara khusus dalam konteks ini yaitu upacara ngaben atau pitra yadnya.

Berpijak dari teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson kemudian dipadukan dengan pendekatan antropologi, keberadaan Tari Baris Memedi memiliki fungsi berdasarkan struktur atau kedudukannya di dalam sistem kemasyarakatan Desa Adat Jatiluwih, sehingga secara sederhana eksistensi tari Baris Memedi ini merupakan media ritual yang diyakini dapat mengharntarkan atman atau roh orang yang meninggal menuju alam nirwana. Dengan mengedepankan analisis yang terukur dan sistematis, maka keberadaan Tari Baris Memedi di Desa Adat Jatiluwih memiliki fungsi sebagai berikut yaitu :

A. Fungsi Religi.

Konsep kesenian di Bali tidak luput dari keberadaan tiga konsep dasar yaitu : 1). *Satyam* (Kebenaran). 2). *Siwam* (Kebaikan atau kode etik), dan 3). *Sundaram* (Keindahan). Berpijak dari tiga konsep dasar tersebut kesenian di Bali secara eksklusif memiliki fungsi sebagai sebuah yadnya (persembahan). Yadnya ataupun ritual merupakan sebuah proses perilaku manusia yang meyakini bahwa dimensi kehidupan di dunia terdiri dari yang ada-tidak ada, being-non being, abstrak-non abstrak, metafisik-material, kehadiran ritual menjadi sangat hakiki ketika manusia yang berwujud material ingin mewujudkan kehidupan harmonis dengan hal yang bersifat metafisik melalui media sederhana berupa sesajen atau *banten*. Kegiatan ritual juga tidak dilakukan sembarangan, melainkan diikat oleh konsep ruang dan waktu yang diyakini bersifat keramat. Maka dari itu kesenian yang difungsikan sebagai media upacara ritual diidentikkan sebagai kesenian sakral. Sakral dapat diartikan sebagai keramat (secret), yang pada kultur masyarakat Bali disebut dengan terminologi atau istilah *tenget*.

Pementasan Tari Baris *Memedi* pada upacara *ngaben* di Desa Adat Jatiluwih Kabupaten Tabanan berfungsi sebagai sarana upacara atau *wali* berupa sajian kesenian yang terintegrasi dengan pelaksanaan upacara *ngaben*. Dalam konteks ini, eksistensi Tari Baris *Memedi* difungsikan sebagai sajian upacara berupa kesenian tari yang mengantar roh ke alam sorga. Mengingat bahwa salah satu fungsi tari sebagai sarana upacara, diantaranya adalah upacara kematian³.

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Adat Jatiluwih, pementasan Tari Baris *Memedi* diyakini sebagai sebuah wujud atau media seni, yang dianalogikan sebagai interpretasi roh-roh gaib yang menghantarkan *atman* atau roh manusia yang meninggal menuju alam *niskala* atau alam surgawi. Tari Baris *Memedi* ini juga diyakini sebagai *rencangan* (makhluk gaib) yang menjadi abdi *Bhatari Durga* (Sang Hyang Bhairawi) di *setra* atau kuburan. Sehingga dalam setiap pelaksanaan upacara *ngaben* yang dilakukan masyarakat Desa Adat Jatiluwih, harus mementaskan Tari Baris *Memedi* sebagai media kelancaran upacara. Tari Baris *Memedi* sebagai salah satu bentuk kesenian, berpijak pada *dresta*, kebiasaan dan aturan-aturan yang mentradisi serta dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Adat Jatiluwih. Dalam paradigma berkeyakinan masyarakat disana, sebelum melaksanakan pementasan Tari Baris *Memedi*, biasanya didahului dengan menghaturkan sesaji atau upakara tertentu yang disebut dengan upacara *mamungkah*. Upacara *mamungkah* inilah yang menentukan berhasil atau tidaknya pementasan Tari Baris *Memedi*.

Eksistensi fungsi ritual tari Baris *Memedi* di Desa Adat jatiluwih sampai saat ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya, yakni hanya dipentaskan sebagai iringan upacara *ngaben*. Tari Baris *Memedi* dalam kaitannya dalam upacara *Pitra Yadnya*, sesuai persepsi masyarakat setempat bahwa fungsi Tari Baris *Memedi* adalah untuk mengantarkan roh orang yang diupacarai dalam *Pitra*

³ Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm : 22.

Yadnya agar dapat masuk ke *suwarga loka* untuk kembali menyatu dengan alam para dewa. Alam para dewa yang dimaksud adalah alam gaib atau alam niskala.

Berdasarkan definisi teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson, tari Baris Memedi memiliki fungsi religi yang terintegrasi berdasarkan kedudukannya pada sistem sosial masyarakat Desa Adat Jatiluwih. Berpijak dari point kedua teori fungsionalisme struktural Talcott Parson, yang menyatakan setiap masyarakat tersusun dari unsur-unsur yang terintegrasi baik, tari Baris Memedi jika dilihat dari kacamata ritual tersusun dari berbagai unsur religi yaitu adanya unsur sesajen, tempat pementasan yang disakralkan terlebih dahulu, dan mengawali pementasan dilakukan upacara meminta ijin di kuburan yang diintegrasikan secara sistematis dan sakral. Dengan terintegrasinya berbagai unsur sakral tersebut, secara tidak langsung Tari Baris Memedi memiliki fungsi religi dalam pementasannya, sehingga point ketiga teori fungsionalisme struktural menurut Talcott Parsons, yang menyatakan setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi, yakni memberi kontribusi terhadap pemeliharaan keutuhan sebagai sistem, juga diterapkan dalam pementasan Tari Baris Memedi sebagai media ritual upacara ngaben. Penerapan point keempat teori fungsionalisme struktural menurut Talcott Parsons juga diimplementasikan dalam fungsi religi ini, karena dalam setiap pelaksanaan upacara ngaben di Desa Adat Jatiluwih tari Baris Memedi ini harus selalu dipentaskan berdasarkan kesepakatan adat masyarakat Desa Adat Jatiluwih.

B. Fungsi Estetis

Seni adalah sebuah keindahan, bisa juga diartikan sebagai estetika. Keindahan merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan rasa puas, senang, aman, nyaman, dan bahagia. Bila rasa itu sangat kuat, manusia akan merasa terpuka, terharu, terpesona, serta ingin mengulang maupun mengalami kembali rasa yang telah dirasakan. Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aistheta* yang diartikan sebagai hal-hal yang ditangkap oleh panca indera. Dalam bahasa Inggris disebut *aesthetics* atau *esthetic*

yang diartikan sebagai study keindahan. Sedangkan orang yang ahli dalam bidang keindahan disebut *aesthetician*.

Estetika adalah cabang filsafat yang mempersoalkan studi mengenai seni dan keindahan. Terminologi estetika juga diartikan sebagai pencerahan inderawi. Terminologi estetika dipopulerkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarthen pada tahun 1750. Dalam sejarah manusia ada tiga hal yang diinginkan yakni : 1). Kebenaran, 2). Kebaikan, dan 3). Keindahan⁴. Pernyataan Gie jika direlasikan dengan dengan konsep Hindu, senada dengan konsep *Satyam* (Kebenaran), *Siwam* (Kesucian atau kebaikan), dan *Sundaram* (Keindahan).

Estetika dapat diartikan sebagai rasa yang nikmat dan indah, yang timbul melalui penyerapan panca indera⁵. Banyak batasan mengenai estetika yang diajukan oleh para ahli, namun batasan yang diberikan tersebut sering berubah-ubah sejalan pengamatan dan analisa ahli yang berkompeten dalam hal tersebut, tak ayal juga kemajuan teknologi, pengetahuan, dan seni juga mempengaruhi definisi estetika dalam perkembangannya.

Keberadaan Tari Baris *Memedi* di Desa Adat Jatiluwih selain memiliki fungsi dalam ranah religi, juga memiliki fungsi estetis terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Adat Jatiluwih. Unsur estetis tersebut nampak pada riasan wajah dan kostum tari Baris *Memedi* sebagai refleksi dari wujud alam semesta yang memiliki dua sisi yaitu indag dan seram. Hal ini sesuai dengan filsafat dualisme yang menjelaskan mengenai hakekat yang berbeda namun satu kesatuan dan tidak dapat terpisahkan. Alam akan selalu menyajikan keindahannya ketika manusia mampu menjaga alam, sedangkan akan terlihat seram ketika manusia tidak mampu menjaga alam melainkan selalu melakukan eksploitasi alam. Maka dari itu keberadaan tari Baris *Memedi*

⁴ Gie, The Liang. 1983. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta : Super Sukses. Hlm : 12-13.

⁵ Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetik Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Hlm : 5.

menggiring manusia untuk selalu menjaga hubungan harmonis dengan alam, mengingat kostum dan riasan tari Baris Memedi semuanya berasal dari alam.

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson sebagai pisau bedah penelitian ini, memberikan penjelasan bahwa kedudukan tari Baris *Memedi* memiliki fungsi estetis sebagai sebuah kesenian yang bersifat orisinal, sehingga terdapat unsur-unsur keindahan yang membuat masyarakat terpukau dalam pementasannya, secara eksklusif keindahan itu muncul dari perpaduan bahan alami yang dibentuk menjadi kostum tari Baris Memedi. Hal ini sesuai dengan filsafat dualisme yang menjelaskan mengenai hakekat yang berbeda namun satu kesatuan dan tidak dapat terpisahkan. Hal ini sesuai dengan filsafat dualisme yang menjelaskan mengenai hakekat yang berbeda namun satu kesatuan dan tidak dapat terpisahkan. Point kedua teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parson menyatakan bahwa masyarakat tersusun dari berbagai unsur yang terintegrasi dengan baik. Beranalogi dari point kedua tersebut Tari Baris *Memedi* dianalogikan seperti masyarakat yang terbentuk dari berbagai unsur individu yang kemudian bersatu dan terikat dalam sebuah sistem, sedangkan tari Baris *Memedi* terbentuk dari berbagai unsur kesenian yaitu unsur busana, rias wajah, musik, gerak, dan properti yang tersusun dan terintegrasi dengan baik sehingga membentuk fisik pementasan tari Baris *Memedi* yang estetis dari konstruksi dari berbagai unsur yang telah disebutkan, sehingga jika dipandang dalam kaca mata kesenian, keberadaan tari baris memedi di desa adat jatiluwih memiliki fungsi estetis sesuai dengan strukturnya di sistem sosial masyarakat, secara tidak langsung point kedua dari teori fungsionalisme struktural menurut Talcott Parsons sudah diterapkan maupun diimplementasikan.

C. Fungsi Sosial

Sistem sosial masyarakat Bali menganut konsep *ngayah* sebagai suatu landasan fundamental terciptanya keharmonisan dan terjalin sebuah kerukunan antar individu dan kelompok masyarakat. Istilah lainnya dalam local genius Bali disebut

sebagai *menyama-braya*. Dengan demikian, segala kegiatan yang ada di masyarakat diselesaikan melalui sistem *ngayah*. Hal ini pula menjadi suatu refleksi bahwa dalam kehidupan bermasyarakat harus dilandasi dengan istilah “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, mengingat manusia dalam kodratnya sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain disekelilingnya.

Ngayah merupakan sistem gotong-royong dalam masyarakat Bali, yang tidak berorientasi pada harapan akan imbalan. Konsep ini secara turun-temurun telah diwarisi dari dahulu hingga saat ini, dan selalu relevan dalam setiap perkembangan jaman. Ketika manusia memiliki orientasi hanya ingin hidup secara pribadi, akan berimplikasi terhadap ketidak-teraturan sistem sosialnya. Bukan berarti manusia diartikan sebagai makhluk paling lemah maupun pemalas, namun dalam realitasnya kebutuhan akan pertolongan manusia lain memang sudah menjadi kodrat yang harus dilakukan secara alamiah.

Sistem *menyama-braya* juga dilakukan dalam setiap kegiatan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Jatiluwih. Dari kegiatan kecil hingga kegiatan besar juga dilandasi dengan konsep *menyama-braya*. Konsep ini tidak memberikan sekat tebal dalam setiap laku upacara yang dilakukan di Desa Adat Jatiluwih. Dari *Dewa Yadnya* hingga *Bhuta Yadnya* dilakukan dengan konsep *menyama-braya*. Secara khusus, dalam pelaksanaan upacara *ngaben* juga dilandasi dengan konsep *menyama-braya*.

Pementasan Tari Baris *Memedi* merupakan sebuah bentuk pelayanan terhadap roh manusia yang meninggal. Realitas tersebut secara implisit menjelaskan bahwa sistem sosial masyarakat masih sangat erat terjalin di Desa Adat Jatiluwih. Melalui konsep *ngayah* juga para penari menunjukkan bhaktinya kepada Tuhan dengan tidak mengharapkan suatu imbalan, melainkan suatu pengabdian. Tari Baris *Memedi* sebagai fungsi sosial menggambarkan sifat kekeluargaan, dilakukan dengan tulus

ikhlas tanpa pamrih, semata-mata sebagai sebuah persembahan atau yadnya yang ditujukan kepada roh leluhur atau orang yang diupacarai.

Menurut Anthony Shay dalam Bandem, disebutkan bahwa fungsi tari merupakan penguatan validasi sosial⁶. Dalam artian, keberadaan tari memiliki fungsi sebagai media merekatkan hubungan sosial kemasyarakatan. Melalui berkesenian khususnya seni tari, manusia mampu mengekspresikan imajinasinya melalui sebuah karya yang indah. Tentunya dalam pengaktualisasiannya, tidak dapat dilakukan dengan sendiri tanpa kehadiran orang lain. Dalam pementasannya pula, keindahannya tidak hanya dirasakan oleh individu melainkan juga kelompok-kelompok atau masyarakat luas, apalagi jika seni tersebut dipentaskan sebagai seni sakral dalam pelaksanaan upacara. Hal tersebut secara jelas memberikan gambaran implementasi teori fungsionalisme struktural, sehingga tari Baris Memedi berdasarkan kedudukannya di sistem sosial masyarakat Desa Adat Jatiluwih memiliki fungsi sebagai media relasi sosial. Pementasan tari baris memedi di Desa Adat Jatiluwih merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan upacara *ngaben*, sehingga disepakati untuk selalu dipentaskan dalam upacara *ngaben* di Desa Adat Jatiluwih, karena dengan adanya pementasan tari Baris *Memedi* dapat memberikan hiburan kepada masyarakat yang mengalami kedukaan dari gerak-geraknya yang terkesan nakal dan porno, sehingga implementasi dari point keempat teori fungsionalisme struktural menurut Talcott Parsons yang menyatakan setiap fungsi struktur sosial didasarkan atas consensus terhadap nilai diantara anggota-anggotanya. Nampak pada fungsi sosial tari Baris *Memedi* sebagai media menghibur kedukaan masyarakat dan juga sebagai wujud implementasi konsep *ngayah* atau gotong royong dalam suatu sistem sosial.

⁶ Bandem, I Made. 1991. *Tari-tarian Bali Dalam Upacara Agama Hindu Dharma*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma. hlm : 28.

III. PENUTUP

Tari Baris Memedi merupakan sebuah kesenian asli yang masih orisinal yang terbentuk berdasarkan tradisi pemujaan leluhur yang masih relevan dari dahulu hingga sampai sekarang, sehingga Tari Baris Memedi ini dikatakan sebagai kesenian tertua yang diciptakan oleh nenek moyang masyarakat pendukungnya. Tari Baris Memedi sebagai identitas budaya agama dalam upacara ngaben merupakan kesenian yang memiliki fungsi ritual yang dipercayai sebagai kesenian yang menghantarkan roh orang meninggal maupun diupacarai untuk menuju alam sorga atau alam dewa. Fungsi estetis tari Baris Memedi diinterpretasikan sebagai wujud alam yang indah namun seram. Diharapkan manusia mampu terus menjalin hubungan harmonis dengan alam guna menjaga keseimbangan ekosistem. Alam senantiasa akan selalu indah ketika manusia mampu menjaga dan melestarikan alam, namun alam akan menjadi seram jika manusia merusak alam dengan ego sektoralnya. Sebagai fungsi sosial, keberadaan Tari Baris Memedi media yang menjalin sebuah ikatan sosial antara individu dengan masyarakat pendukungnya. Keberadaan Tari Baris Memedi di Desa Adat Jatiluwih secara sederhana sebagai media penghibur kesedihan yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Ngayah menjadi orientasi para penari untuk menunjukkan bhaktinya kepada masyarakat, yang senantiasa tidak mengukur untung-rugi demi terciptanya jalinan kekeluargaan yang berkesinambungan sebagai makhluk sosial.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Arjana, Adiputra I Nyoman. 2015. *Pementasan Tari Baris Mamedi dalam Upacara Ngaben Di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan*. Denpasar : Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Ariyono Suyono, 1985, *Kamus Antropologi*, Jakarta : Akademi Persindo.
- Bandem, I Made. 1991. *Tari-tarian Bali Dalam Upacara Agama Hindu Dharma*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta : Kasnisius.
- Corbin, Juliet.2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teritisasi Data*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dibia, I Wayan. 1977/1978. *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Denpasar : Proyek sasana Budaya Bali.
- Dibia, I Wayan. 2000. *Tari Wali Sang Hyang, Rejang, Baris*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Daerah Tingkat I Bali.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1983. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta : Super Sukses.
- Kaelan. 2009. *Metode Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yoyakarta : Paradigma.
- Kardji, I Wayan. 2010. *Serba-Serbi Tari Baris Antara Fungsi Sakral Dan Profan*. Denpasar : Cv. Bali Media Adhikarsa.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kraus Richard G. 1969. *History of The Dance in Art Education*. Newjersey : prentice-hall inc Englewood Cliffs.
- Mas Putra, Ny. I Gst Agung. 1982. *Upakara-Yadnya*. Denpasar : IHD.
- Nesa Saputra, I Made Gede. 2020. *Sistem Pemujaan Tata Keraton Pada Masa Pemerintahan A.A. Gede Sakti Kesiman di Desa Adat Kesiman (Kajian Teologi Hindu)*. Denpasar : Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Putra Agung, A.A.G. 1981. *Beberapa Tari Upacara Dalam Masyarakat Bali*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta : Depdikbud.

- Pendit, I Nyoman S. 1993. *Aspek-aspek Agama Hindu Seputar Weda dan Kebajikan*. Jakarta : Pustaka Manik geni.
- Poerwadarminta. 1976. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Redana. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset, Diklat Penulisan Karya Ilmiah*. Denpasar : IHDN.
- Royce, Anya Paterson. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung : Sunan Ambu press STSI.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Media Kreativa.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Jakarta : MSPI.
- Soekanto, Soerjono dan Ratih Lestarini. 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam perkembangan Sosiologi*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Ter Haar, B. Bzn, 1960, *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat (Beginselen en Atelsel vab Het Adatrecht)*, terjemahan K. Mg. Soebakti Poesponoto, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Triguna, I.B.G. Yudha. 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar : Pragam Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI.
- William A. Haviland, 1999, *Anthropologi 4th Edition 1985*, University of Vermont
- Yudabakti dan Watra, 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar : Paramitha
- Yoga Segara, I Nyoman. 2020. *CALEP (Catatan Lepas) Kebudayaan*. Denpasar : Wartam Plus.

Sumber Internet :

<http://www.id.baliglory.com/2016/02/jatiluwh.html#geografi>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/kegiatan-pendataan-dan-pemetaan-di-kawasan-warisan-budaya-dunia-wbd-di-desa-jatiluwh/>